

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu media perusahaan yang telah *go public* untuk memperoleh modal. Perusahaan yang telah *Intial Public Offering* (IPO) atau perusahaan yang melakukan penawaran umum sudah pasti dituntut untuk menerapkan transparansi dalam mengungkapkan informasi perusahaannya. Maka dari itu, seluruh perusahaan yang terdaftar pada pasar modal wajib melampirkan laporan perusahaannya kepada OJK atau Otoritas Jasa Keuangan. Namun, ternyata beberapa perusahaan dalam laporan perusahaannya tidak konsisten mengungkapkan point-point yang seharusnya wajib dilampirkan pada laporan perusahaannya. Pada dasarnya, laporan perusahaan tersebut terdiri dari informasi keuangan seperti *financial statement* hingga *annual report* yang berisikan informasi non keuangan.

Laporan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas pada dasarnya merupakan laporan keuangan. Sementara itu, laporan tahunan merupakan laporan yang terbit satu kali dalam setahun yang terdiri atas data keuangan maupun non keuangan. Laporan tahunan ini biasanya digunakan oleh manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak yang sekiranya mempunyai kepentingan mengetahui isi laporan tersebut antara lain penanam modal, *creditor*, *government*, maupun masyarakat luas.

Salah satu sumber informasi guna pengambilan keputusan investasi ialah *disclosure* atau pengungkapan. Informasi yang dilampirkan oleh manajemen digunakan menjadi media analisa sekaligus bentuk kontrol terhadap kinerja manajemen bagi para penanam modal atau *investors*. Sedangkan bagi manajemen, informasi yang transparan ditujukan agar kesan kesungguhan dalam mengatur dan mengelola perusahaan secara kompeten, sehingga diharapkan dapat mendorong para *investors* secara positif dalam pengambilan keputusan investasi. Kualitas serta luas pengungkapan (*disclosure*) yang tersaji pada laporan keuangan juga menentukan pengambilan keputusan.

Tujuan dari pengungkapan (*disclosure*) pada pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan laporan keuangan dengan informasi dan deskripsi yang transparan dari kegiatan masing-masing unit bisnis. Oleh karena itu, informasi dalam laporan harus lengkap dan jelas untuk menggambarkan secara akurat peristiwa ekonomi yang mempengaruhi (Chairiri dan Ghozali, 2018).

Mutu dari laporan tahunan umumnya terlihat jelas pada luas pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang telah diungkapkan perusahaan. Namun, mutu serta luas pengungkapan *annual report* masing-masing emiten tentu tidaklah sama. Karakteristik serta filosofi manajemen perusahaan membuat perbedaan ini terjadi.

Para emiten atau perusahaan publik berpedoman pada Keputusan OJK dalam peraturan No. 29/POJK04/2016 mengenai penyajian dan pengungkapan laporan tahunan emiten. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa laporan keuangan tahunan dan laporan yang telah diaudit wajib diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan dengan batas akhir 120 hari setelah tanggal tutup buku perusahaan.

Keterbukaan akan informasi memberi kesempatan kepada perusahaan melalui para *investors* dalam rangka pengembangan perusahaan. Rata-rata, manajemen melakukan pengungkapan informasi mengenai perusahaan melalui *annual report* untuk para *stakeholder*. Laporan tahunan atau *annual report* juga menjelaskan informasi mengenai *financial condition* dan informasi lain kepada para pemegang saham, *creditor*, *stakeholders* maupun calon *stakeholders* sehingga para pengguna laporan tahunan tidak salah menafsirkan informasi guna pengambilan keputusan, maka dari itu perusahaan wajib melakukan pengungkapan selengkap mungkin (Maharani dan Budiasih, 2016).

Menurut Vernando dan Halmawati (2016), *Annual report* juga berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan dengan mengungkapkan transaksi-transaksi yang sedang berjalan atau dengan mengungkapkan keputusan-keputusan manajemen dalam pengurusan perusahaan. Ada berbagai tingkat pengungkapan informasi antar perusahaan. Perbedaan antar perusahaan berasal dari filosofi dan karakteristik yang berbeda yang melekat pada masing-masing perusahaan.

Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan/manfaat dari indeks saham antara lain:

1. Mengukur sentimen pasar,
2. Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks serta produk turunan,
3. Benchmark bagi portofolio aktif,

4. Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (return), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta
5. Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif terus melakukan inovasi dalam pengembangan dan penyediaan indeks saham yang dapat digunakan oleh seluruh pelaku pasar modal baik bekerja sama dengan pihak lain maupun tidak. Saat ini BEI memiliki 40 indeks saham salah satunya adalah IDX 30. IDX 30 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. IDX 30 diluncurkan pada tanggal 23 April 2012 dengan metode penghitungan *Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted Average*, metode yang sama digunakan untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) maupun LQ45.

Salah satu fenomena emiten yang tidak melakukan pengungkapan laporan keuangan tahunan dengan baik adalah Matahari Departement Store Tbk yang masuk dalam kategori IDX30 dari bulan Februari 2018- Januari 2020. Emiten terbukti tidak menyampaikan informasi yang semestinya diungkapkan dalam checklist pengungkapan laporan keuangan tahunan yaitu informasi aset tak berwujud pada tahun 2018-2019, padahal informasi mengenai aset tak berwujud ini merupakan informasi yang wajib diungkapkan dari peraturan No.29/POJK04/2016 mengenai penyajian dan pengungkapan laporan tahunan emiten.

Selain Matahari Departement Store Tbk, ada 5 emiten lain yang tidak melakukan pengungkapan laporan keuangan tahunan dengan baik antara lain Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2019 yang tidak mengungkapkan beberapa item wajib pengungkapan yaitu jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi selama periode berjalan, tarif kapitalisasi yang digunakan untuk menentukan jumlah biaya pinjaman yang layak dikapitalisasi dan analisis kewajiban imbalan.

Emiten yang ketiga adalah Medco Energi International Tbk pada tahun 2018-2019 yang tidak mengungkapkan beberapa checklist wajib yaitu informasi jumlah utang menurut mata uang dan jaminan yang diberikan yang mana informasi ini tercakup dalam point utang pihak berelasi non-usaha, selain itu informasi mengenai liabilitas imbalan kerja jangka panjang pada jumlah nilai wajar untuk program, beban pokok penjualan dan jumlah pendapatan dan laba rugi dari pihak yang diakuisisi pada periode pelaporan.

Emiten keempat adalah Indo-Rama Syntethics Tbk pada tahun 2018-2019 yang tidak mengungkapkan 2 point wajib pada informasi piutang usaha, piutang dividen dan bunga, tarif kapitalisasi yang digunakan untuk menentukan jumlah biaya pinjaman yang layak dikapitalisasi, dan selisih kurs neto diakui dalam pendapatan komprehensif lain. Emiten kelima adalah Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2020 tidak mengungkapkan informasi pada point aset tetap yaitu metode dan asumsi signifikan dalam mengestimasi nilai wajar aset, utang bruto kepada pelanggan, pembayaran yang dilakukan pada periode berjalan untuk masing-masing fasilitas pinjaman dan terakhir pada point reklasifikasi.

Mengenai para emiten diatas yang tidak mengungkapkan informasi wajib dalam laporan tahunannya, apabila ditelaah dalam teori sinyal, pihak manajemen telah gagal menyampaikan sinyal positif terhadap *public* bahwasanya para emiten diatas dalam performa yang buruk.

Dari fenomena yang telah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan wajib laporan tahunan memang sangat dibutuhkan sebagai salah satu media informasi emiten kepada pihak lain. Pengungkapan wajib dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Peneliti terdahulu mencoba mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyampaian laporan tahunan emiten. Menurut Daniel (2013), Ramadhani (2017) tingkat likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kokohnya *financial condition* suatu perusahaan yang mana berpengaruh pada IKP (Indeks Kelengkapan Pengungkapan) laporan yang diterbitkan perusahaan. Akan tetapi, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2013) dan Putri et al (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Profitabilitas umumnya menjabarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* bagi perusahaan, sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap IKP. Wiguna (2013), Ramadhani (2017), Purba et al (2019) menemukan profitabilitas tampaknya memiliki pengaruh signifikan pada luas pengungkapan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi labanya hingga menyebabkan perusahaan dapat merilis lebih banyak informasi. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Putri (2017), Neliana (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Asumsinya, Semakin besar perusahaan, semakin tinggi tingkat informasi pengungkapannya, karena semakin besar perusahaan harus merespon tuntutan publik akan pengungkapan yang lebih luas (Halim dan Sampurno, 2015). Hasil penelitian Alfiana (2018), Iriani (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan. Namun hasil tersebut tidak sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2013), Zulhaimi dan Nuraprianti (2019) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan.

Penelitian terhadap kualitas dan luas tingkat pengungkapan sudah banyak dilakukan, antara lain adalah penelitian Ovi Andriani (2016) mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI 2010-2015 menemukan bahwa secara simultan likuiditas, profitailitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Dimana semua faktor kecuali likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Irman dan Fitriani (2019) mengenai "*Analysis of Factors That Influence Mandatory Annual*

Report Disclosures at The IDX Mining Company". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

1. Sampel Penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan emiten IDX30 di Bursa Efek Indonesia. Alasannya, karena peneliti ingin mengetahui apakah luas pengungkapan laporan tahunan di emiten indeks IDX30 lebih baik atau tidak dibandingkan emiten sektor pertambangan.
2. Periode Pengamatan. Penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2013-2017 sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2018-2020. Alasannya, dikarenakan tahun penelitian ini dapat dikatakan mampu untuk menggambarkan kelengkapan pengungkapan wajib laporan tahunan pada emiten IDX30.
3. Variabel independen. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas sedangkan penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Permasalahan atas variabel yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan tahunan yang kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut terutama pada kelengkapan pengungkapan wajib.

Berdasarkan uraian di atas, didapati bahwa besarnya nilai indeks kelengkapan pengungkapan wajib pada perusahaan yang diteliti menunjukkan pengaruh yang berbeda tergantung variabel independen serta luas pengungkapan sangat berguna

dalam memprediksi dan mengambil keputusan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik melanjutkan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan Emiten IDX30 di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan emiten IDX30 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan emiten IDX30 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan emiten IDX30 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan emiten IDX30 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan bukti empiris bahwa likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan emiten IDX30 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

2. Mendapatkan bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan emiten IDX30 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
3. Mendapatkan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan emiten IDX30 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
4. Mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan emiten IDX30 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lain maupun pada perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib terutama pada emiten IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh rasio keuangan dan ukuran

perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib terutama pada emiten IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020.

2. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu perekonomian khususnya dibidang akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya tentang tingkat pengungkapan wajib.

3. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta gambaran mengenai pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib sehingga dapat menjadi referensi investor dalam pengambilan keputusan investasi.